

SIGMA Series 9

Mei 2026

Dari Proses Rumit ke Kinerja Efisien: Saatnya *Streamlining* untuk Perusahaan yang Lebih Cepat, Efisien, dan Adaptif

Reviewed by :
Andri Marsetianto, M.M.

KMMB Consulting is a consulting company that focuses on providing comprehensive management services to help companies to achieve their business goals.

Since its inception, KMMB has successfully attracted many clients by offering a variety of services that are essential for company development and management.

©2026 KMMB Consulting

Dari Proses Rumit ke Kinerja Efisien: Saatnya *Streamlining* untuk Perusahaan yang Lebih Cepat, Efisien, dan Adaptif



Perusahaan perlu menyederhanakan proses kerja, mengurangi hambatan operasional, mengintegrasikan sistem, serta memperkuat tata kelola agar mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, kualitas layanan, dan daya adaptasi dalam menghadapi perubahan bisnis yang semakin cepat dan kompleks.



Sorotan Sigma

Di tengah dinamika bisnis yang semakin cepat, perusahaan dituntut untuk memiliki proses kerja yang tidak hanya tertib, tetapi juga cepat, efisien, transparan, dan adaptif. Kompleksitas proses internal seperti alur persetujuan berlapis, pelaporan manual, pengadaan yang panjang, administrasi berulang, serta penggunaan sistem yang belum terintegrasi sering kali menjadi hambatan utama dalam peningkatan kinerja organisasi. Kondisi tersebut menyebabkan waktu kerja banyak terserap untuk aktivitas administratif, sementara ruang untuk pekerjaan strategis, inovatif, dan bernilai tambah menjadi semakin terbatas.

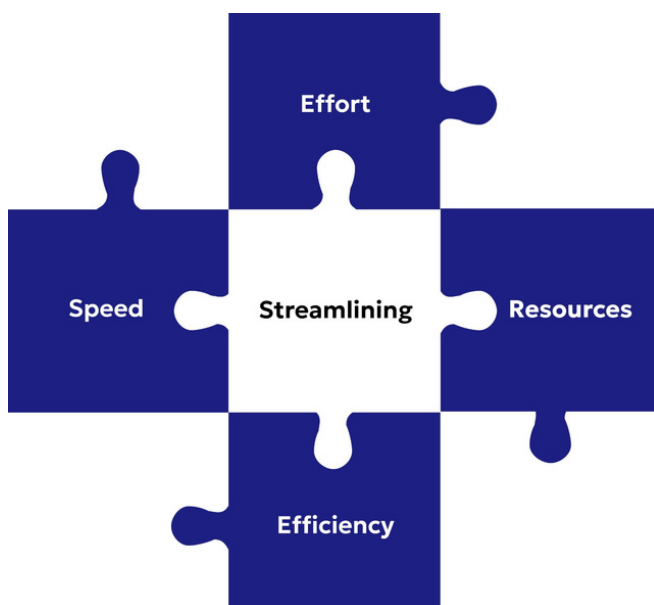
Streamlining hadir sebagai pendekatan untuk menyederhanakan proses kerja tanpa mengabaikan aspek kontrol, akuntabilitas, kualitas layanan, dan kepatuhan. Tujuannya bukan semata-mata memangkas tahapan, melainkan memastikan bahwa setiap aktivitas dalam proses bisnis benar-benar memiliki nilai tambah bagi organisasi. Dengan proses yang lebih ramping, perusahaan dapat mengurangi duplikasi pekerjaan, mempercepat waktu penyelesaian, menekan biaya operasional, meningkatkan akurasi data, serta memperjelas tanggung jawab antar unit kerja.

Keberhasilan *streamlining* tidak hanya bergantung pada penyederhanaan proses, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan digitalisasi secara tepat. Implementasi *streamlining* juga memiliki tantangan yang perlu dikelola secara hati-hati. Resistensi pegawai, perubahan SOP, kebutuhan pelatihan, penyesuaian peran, serta risiko melemahnya fungsi pengendalian dapat muncul apabila perubahan dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Karena itu, *streamlining* perlu diposisikan sebagai agenda transformasi organisasi, bukan sekadar proyek efisiensi.

Melalui pendekatan strategi, *streamlining* dapat dilakukan secara lebih terstruktur melalui pemetaan proses, analisis hambatan, penyederhanaan alur kerja, integrasi sistem, pelibatan pegawai lintas fungsi, dan penguatan mekanisme pemantauan. Dengan strategi yang tepat, *streamlining* tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi menjadi budaya perbaikan berkelanjutan. Perusahaan perlu membiasakan evaluasi proses secara berkala, membuka ruang masukan dari pegawai, dan memastikan setiap perubahan memberikan manfaat nyata bagi organisasi.

Streamlining sebagai Cara Meningkatkan Efisiensi Kerja

Perusahaan tidak cukup hanya bekerja keras; perusahaan juga harus bekerja dengan cara yang lebih cerdas. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah *streamlining*, yaitu upaya menyederhanakan proses kerja agar lebih cepat, jelas, terukur, dan minim hambatan. *Streamlining* bukan sekadar menghapus tahapan kerja, tetapi memastikan bahwa setiap tahapan benar-benar memiliki nilai tambah bagi organisasi. Proses yang terlalu panjang, berulang, atau tidak memiliki kejelasan peran sering kali membuat pekerjaan menjadi lambat, menimbulkan duplikasi, serta mengurangi produktivitas pegawai.



Dalam perspektif manajemen proses bisnis, efisiensi tidak hanya diukur dari seberapa cepat pekerjaan selesai, tetapi juga dari seberapa baik organisasi mampu mengelola rangkaian aktivitas agar selaras dengan tujuan bisnis. Proses bisnis merupakan unsur penting dalam efisiensi dan efektivitas organisasi, terutama ketika proses tersebut dikelola secara terintegrasi untuk mendukung keberhasilan kompetitif perusahaan. Artinya, proses kerja bukan sekadar urutan aktivitas administratif, melainkan bagian dari sistem organisasi yang menentukan kualitas kinerja secara keseluruhan.

Banyak proses internal perusahaan masih bergantung pada alur manual, koordinasi berlapis, serta dokumen yang berpindah dari satu pihak ke pihak lain tanpa sistem pemantauan yang jelas. Contohnya dapat ditemukan pada proses persetujuan, pelaporan, pengadaan, administrasi

internal, hingga pelayanan kepada pelanggan. Jika proses tersebut tidak ditinjau secara berkala, pegawai dapat menghabiskan banyak waktu untuk aktivitas administratif, sementara pekerjaan yang lebih strategis justru tertunda.

Dalam pendekatan *lean management*,¹ kondisi seperti ini sering disebut sebagai aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atau *non-value-added activities*.² Aktivitas tersebut dapat berupa pengulangan input data, waktu tunggu yang terlalu lama, perpindahan dokumen yang tidak perlu, pengecekan berlapis yang tidak efektif, atau proses *approval* yang tidak proporsional dengan tingkat risikonya. Studi mengenai *Value Stream Mapping* dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan, menciptakan nilai, serta meningkatkan kinerja di berbagai industri. Dengan kata lain, sebelum proses disederhanakan, perusahaan perlu memahami terlebih dahulu aktivitas mana yang benar-benar menciptakan nilai dan aktivitas mana yang hanya menambah beban kerja[1].

Efisiensi dari *streamlining* dapat terlihat melalui waktu penyelesaian pekerjaan yang lebih singkat, biaya operasional yang lebih terkendali, beban administratif yang berkurang, serta kualitas keluaran yang lebih konsisten. Penyederhanaan alur *approval* melalui matriks kewenangan³ dan sistem persetujuan digital, serta penggabungan pelaporan dalam satu sumber data, dapat mengurangi pekerjaan berulang dan mempercepat proses kerja. Selain itu, *streamlining* juga memperjelas akuntabilitas karena setiap pihak dapat memahami perannya secara lebih tegas, mulai dari pihak yang menginisiasi, memeriksa, menyetujui, hingga bertanggung jawab atas hasil akhir, sehingga risiko keterlambatan, saling menunggu antarunit, dan ketidakjelasan kewenangan dapat diminimalkan.

Lebih jauh, *streamlining* juga dapat menjadi dasar bagi perbaikan berkelanjutan. Proses yang telah dipetakan dan disederhanakan akan lebih mudah diukur, dievaluasi, dan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Studi mengenai *Business Process Reengineering* menyebutkan bahwa perancangan ulang proses dapat menghilangkan aktivitas *non-value-added* dan *essential non-value-added waste*⁴ melalui desain ulang proses secara lebih mendasar untuk meningkatkan operasi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyederhanaan proses tidak hanya berdampak pada efisiensi jangka pendek, tetapi juga pada kemampuan organisasi untuk membangun sistem kerja yang lebih adaptif[2].

1. **Lean management:** Pendekatan manajemen yang berfokus pada pengurangan pemborosan dan peningkatan nilai bagi pelanggan atau organisasi.

2. **Non-value-added activities:** Aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah terhadap hasil akhir, seperti input berulang, waktu tunggu, atau proses berlebihan.

3. **Matriks kewenangan:** Dokumen yang mengatur batas kewenangan pihak tertentu dalam menyetujui, memeriksa, atau mengambil keputusan.

4. **Essential non-value-added waste:** Aktivitas yang tidak memberi nilai tambah langsung, tetapi masih diperlukan karena alasan kontrol, regulasi, atau kepatuhan.

Streamlining perlu dilakukan secara hati-hati agar efisiensi tidak dimaknai sebagai pemangkasan proses secara sembarangan. Setiap penyederhanaan harus tetap mempertimbangkan kontrol, akuntabilitas, kualitas layanan, kepatuhan, serta tata kelola yang memadai. Dengan memastikan setiap tahapan memiliki tujuan yang jelas, didukung data yang akurat, dan dijalankan oleh pihak yang tepat, *streamlining* dapat menghilangkan pemborosan tanpa melemahkan fungsi pengendalian, sehingga perusahaan mampu bekerja lebih cepat, produktif, dan kompetitif di tengah perubahan bisnis yang semakin dinamis.

Peran Digitalisasi dan Integrasi Sistem

Digitalisasi memiliki peran besar dalam mendukung *streamlining*, tetapi digitalisasi tidak otomatis membuat perusahaan menjadi lebih efisien. Banyak organisasi telah menggunakan berbagai aplikasi, sistem, dan platform digital, namun proses kerja tetap terasa rumit karena sistem-sistem tersebut tidak saling terhubung. Akibatnya, pegawai harus memasukkan data yang sama di beberapa aplikasi, melakukan rekonsiliasi manual, atau mencari informasi dari banyak sumber yang berbeda. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa digitalisasi tanpa integrasi dapat menciptakan kompleksitas baru.

Agar digitalisasi benar-benar mendukung *streamlining*, perusahaan perlu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk menyederhanakan alur kerja, bukan sekadar mengganti proses manual menjadi proses digital. Studi dalam *Business Process Management Journal* menemukan bahwa digitalisasi dan BPM memiliki hubungan timbal balik: digitalisasi dapat memperkuat praktik pengelolaan proses, sementara BPM membantu organisasi memperoleh hasil digitalisasi yang lebih baik. Studi tersebut juga menekankan pentingnya penyelarasan antara proses, tanggung jawab pemilik proses, dan kebutuhan digitalisasi dalam organisasi[3].

Integrasi sistem menjadi elemen penting ketika data antar unit terhubung, perusahaan dapat mengurangi duplikasi input, mempercepat validasi, serta meningkatkan transparansi. Misalnya, data pengadaan yang terhubung dengan sistem keuangan dapat mempercepat proses pembayaran dan mengurangi risiko kesalahan pencatatan. Data operasional yang terhubung dengan sistem pelaporan manajemen dapat mempercepat pengambilan keputusan. Data pelanggan yang terintegrasi dengan sistem layanan dapat membantu perusahaan memberikan respons yang lebih cepat dan tepat.

Riset dalam *International Journal of Production Economics* juga menunjukkan bahwa teknologi digital yang dipadukan dengan praktik *lean* dan pembelajaran organisasi, dapat mendukung kinerja operasional. Studi tersebut menegaskan bahwa proses, teknologi, dan manusia merupakan kerangka manajerial yang saling terkait dalam meningkatkan kinerja operasional. Oleh karena itu teknologi harus didukung proses yang ramping dan budaya belajar yang kuat[4].

Dalam konteks perusahaan, integrasi sistem juga membantu meningkatkan akurasi data. Ketika setiap unit bekerja dengan data yang sama, risiko perbedaan versi informasi dapat ditekan. Keputusan tidak lagi hanya bergantung pada laporan manual yang terlambat, tetapi dapat didukung oleh data yang lebih *real-time*. Hal ini penting karena perusahaan yang adaptif membutuhkan kemampuan untuk membaca kondisi dengan cepat dan merespons perubahan secara tepat.

Digitalisasi perlu dirancang berdasarkan kebutuhan proses. Karena itu, sebelum menerapkan teknologi, perusahaan perlu menjawab beberapa pertanyaan utama: proses mana yang perlu disederhanakan, data apa yang harus terhubung, siapa pemilik prosesnya, dan bagaimana keberhasilan digitalisasi akan diukur. Dengan pendekatan tersebut, digitalisasi dapat menjadi penggerak *streamlining*, bukan sumber kerumitan baru.



Manfaat dan Tantangan Implementasi *Streamlining*

Penerapan *streamlining* yang tepat dapat memberikan manfaat besar bagi perusahaan. *Streamlining* dapat mengubah sistem operasi harian perusahaan dengan menawarkan berbagai manfaat, seperti:



01 Peningkatan Produktivitas

Dengan menghilangkan tugas-tugas yang tidak perlu, karyawan dapat lebih fokus pada kualitas pekerjaan mereka, yang mengarah pada peningkatan produktivitas secara keseluruhan.

02 Peningkatan Efisiensi Biaya

Memanfaatkan perangkat lunak perampingan dapat secara dramatis mengurangi penggunaan kertas dan mengotomatiskan entri data, mengurangi kebutuhan staf dan pada gilirannya, biaya.

03 Manajemen Waktu yang Unggul

Perampingan memungkinkan prioritas tugas, yang mengarah pada manajemen waktu yang lebih baik dan peningkatan efisiensi.

04 Meningkatkan komunikasi

Sistem manajemen yang efisien memfasilitasi komunikasi antar departemen dan pelacakan tugas yang lebih baik, menghasilkan koordinasi yang lebih efektif.

05 Minimalkan Risiko

Proses yang disederhanakan menawarkan transparansi yang lebih besar, membuatnya lebih mudah untuk memantau kemajuan karyawan, menemukan kesalahan, atau mengidentifikasi tenggat waktu yang terlewatkan. Ini juga dapat membantu dalam memenuhi kewajiban peraturan dan memastikan pengiriman produk atau layanan tepat waktu.

Meningkatnya produktivitas pegawai. Ketika proses kerja lebih jelas dan hambatan administratif berkurang, pegawai dapat mengalokasikan waktu

untuk pekerjaan yang lebih bernilai tambah. Pekerjaan yang sebelumnya habis untuk menunggu persetujuan, mencari data, memperbaiki dokumen, atau melakukan input berulang dapat dialihkan untuk analisis, inovasi, dan peningkatan layanan. Dengan demikian, *streamlining* bukan hanya berdampak pada efisiensi biaya, tetapi juga pada kualitas kerja dan kepuasan pegawai.

Selain memiliki segudang manfaat, implementasi *streamlining* juga sering menghadapi tantangan. Sehingga perusahaan juga harus menyiapkan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan yang terjadi. Terdapat dua tantangan utama yang harus dihadapi perusahaan dalam implementasi *streamlining*, antara lain:

01 Resistensi Terhadap Perubahan

Pegawai yang sudah terbiasa dengan cara kerja lama mungkin merasa khawatir, tidak nyaman, atau ragu terhadap proses baru. Riset tentang implementasi *lean* menunjukkan bahwa hambatan organisasi dan teknis sama-sama penting, termasuk kurangnya dukungan manajemen, rendahnya keterlibatan pegawai, dan terlalu percaya pada alat atau metode tanpa memahami konteks organisasi[5].

02 Tantangan Perubahan SOP

Selain resistensi, perusahaan juga perlu menghadapi tantangan perubahan SOP, pembagian peran, kebutuhan pelatihan, serta penyesuaian sistem pengendalian. Ketika sebuah proses dipangkas, perusahaan harus memastikan bahwa tanggung jawab tetap jelas. Siapa yang menyetujui? Siapa yang memantau? Siapa yang bertanggung jawab jika terjadi kesalahan? Pertanyaan-pertanyaan ini penting agar *streamlining* tidak melemahkan tata kelola.

Studi *systematic review* tentang implementasi *lean* juga menunjukkan bahwa tingkat kegagalan implementasi *lean* dapat tinggi jika organisasi hanya berfokus pada alat, bukan pada budaya, kepemimpinan, dan keberlanjutan implementasi. Kajian tersebut menekankan bahwa *roadmap* implementasi¹ sebaiknya mempertimbangkan dimensi budaya dan kepemimpinan, bukan hanya daftar metode atau teknik perbaikan proses[6].

Pada akhirnya, keberhasilan *streamlining* sangat bergantung pada keseimbangan antara efisiensi, kualitas layanan, tata kelola, dan kepatuhan. Proses yang lebih cepat harus tetap aman. Proses yang lebih ringkas harus tetap dapat diaudit. Proses yang lebih sederhana harus tetap menjaga kualitas hasil kerja. Jika keseimbangan ini terjaga, *streamlining* dapat menjadi fondasi penting bagi perusahaan yang lebih lincah, produktif, dan berkelanjutan.

Sigma Strategi

Agar *streamlining* berjalan efektif, perusahaan membutuhkan strategi yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Penyederhanaan proses tidak dapat dilakukan hanya dengan mengurangi tahapan kerja, tetapi perlu diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi proses saat ini, titik hambatan yang terjadi, serta dampaknya terhadap kinerja organisasi. Oleh karena itu, SIGMA Strategy dapat digunakan sebagai kerangka pendekatan untuk memastikan bahwa setiap langkah *streamlining* dilakukan secara sistematis, berbasis data, melibatkan pihak terkait, dan tetap menjaga keseimbangan antara efisiensi, kualitas layanan, tata kelola, serta kepatuhan.

Pemetaan Proses Secara Menyeluruh

Setiap proses perlu dilihat dari awal hingga akhir, termasuk siapa yang terlibat, dokumen apa yang digunakan, sistem apa yang dipakai, berapa lama waktu yang dibutuhkan, dan hambatan apa yang sering muncul. Pemetaan ini penting agar perusahaan tidak hanya memperbaiki gejala, tetapi benar-benar memahami akar masalah dalam proses kerja.

Identifikasi Aktivitas Utama

Aktivitas seperti input data berulang, *approval* yang terlalu banyak, laporan yang tidak digunakan, atau pengecekan manual yang sebenarnya dapat diotomatisasi perlu dievaluasi. Dalam konteks *business process redesign*,² kajian sistematis menyebutkan bahwa perancangan ulang proses bisnis secara berkelanjutan penting bagi organisasi yang ingin mencapai penghematan biaya dan peningkatan efisiensi[7].

Menentukan Prioritas Utama

Tidak semua proses harus diubah sekaligus. Perusahaan dapat memulai dari proses yang paling sering digunakan, paling banyak menimbulkan keluhan, paling memakan waktu, atau paling berdampak pada biaya dan layanan. Dengan memilih prioritas yang tepat, hasil *streamlining* dapat lebih cepat dirasakan dan menjadi contoh bagi proses lain.

Pendekatan Berbasis Data

Keputusan untuk menyederhanakan proses sebaiknya didukung oleh indikator yang jelas, seperti waktu siklus, jumlah tahapan, biaya proses, jumlah kesalahan, tingkat kepuasan pengguna, atau jumlah pekerjaan berulang. Dengan indikator tersebut, perusahaan dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah *streamlining*. Hal ini penting agar keberhasilan tidak hanya dirasakan secara subjektif, tetapi dapat dibuktikan secara terukur.

1. *Roadmap implementasi*: Peta rencana pelaksanaan yang memuat tahapan, prioritas, waktu, dan arah implementasi suatu program.

2. *Business process redesign*: Perancangan ulang proses bisnis agar alur kerja menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai kebutuhan organisasi.

Melibatkan Pegawai Lintas Fungsi



Proses bisnis biasanya tidak hanya berjalan dalam satu unit, tetapi melibatkan beberapa bagian. Jika perbaikan hanya dilakukan oleh satu unit, potensi masalah di titik serah-terima antar unit dapat terlewat. Karena itu, diskusi lintas fungsi diperlukan untuk memastikan solusi yang dibuat benar-benar menyederhanakan proses secara keseluruhan, bukan hanya memindahkan beban kerja dari satu unit ke unit lain.

Perubahan Tata Kelola



Setiap proses baru harus dilengkapi SOP, pembagian peran, matriks kewenangan, mekanisme eskalasi, serta indikator pemantauan. Jika proses melibatkan sistem digital, maka pelatihan dan dukungan teknis juga perlu disediakan. Riset tentang hubungan *lean* dan digitalisasi menunjukkan bahwa kombinasi praktik *lean*, digitalisasi, dan pembelajaran organisasi dapat memperkuat kinerja operasional; hal ini menegaskan pentingnya proses, teknologi, dan kapabilitas manusia berjalan bersama[4].

Dengan strategi yang tepat, *streamlining* tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi menjadi budaya perbaikan berkelanjutan. Perusahaan perlu membiasakan evaluasi proses secara berkala, membuka ruang masukan dari pegawai, dan memastikan setiap perubahan memberikan manfaat nyata bagi organisasi.



Strategi terbaik bukanlah tentang melakukan lebih banyak hal, melainkan tentang menyelaraskan setiap proses (*streamlining*) untuk mengeliminasi ketidakefisienan operasional. Hanya dengan cara inilah kita dapat mewujudkan penciptaan nilai (*value creation*¹) yang berdampak luas sekaligus menjaga esensi keberlanjutan (*sustainability*) bisnis jangka panjang.

Andri Marsetianto, M.M.
M&A and IPO Specialist

¹. **Value creation:** Proses menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, pelanggan, pemegang saham, atau pemangku kepentingan lain.

Apa yang Bisa KMMB Consulting Tawarkan untuk Perusahaan dalam *Streamlining*

Dalam mendukung agenda *streamlining*, KMMB dapat berperan sebagai mitra strategis bagi perusahaan untuk membantu menyederhanakan proses kerja, memperkuat koordinasi, dan memastikan perubahan berjalan secara terarah. Peran ini dapat dimulai dari membantu perusahaan mengidentifikasi proses-proses yang masih rumit, lambat, berulang, atau belum terintegrasi. Dengan pemetaan yang tepat, perusahaan dapat mengetahui titik hambatan utama dan menentukan area prioritas untuk diperbaiki.

1

Kajian Alur Kerja dan Perampingan Proses Bisnis

KMMB dapat membantu melakukan kajian alur kerja melalui pendekatan pemetaan proses, wawancara dengan pemilik proses, pengumpulan data operasional, serta analisis hambatan. Hasil dari kajian ini dapat digunakan untuk menyusun rekomendasi perbaikan, seperti penyederhanaan tahapan, penghapusan duplikasi, perbaikan SOP, penyusunan matriks kewenangan, atau pemanfaatan teknologi digital yang lebih tepat guna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Business Process Management* (BPM), yaitu mengelola proses bisnis secara sistematis untuk mendukung efisiensi dan efektivitas organisasi.

2

Integrasi Proses, Data, Dokumen, dan Sistem Kerja

KMMB dapat membantu perusahaan dalam merancang model kerja yang lebih terintegrasi. Jika terdapat beberapa unit yang menggunakan data atau dokumen yang sama, KMMB dapat mendorong penyusunan mekanisme integrasi agar pekerjaan tidak dilakukan berulang. Hal ini dapat mencakup standarisasi format data, penyelarasan alur pelaporan, integrasi sistem, hingga pembuatan *dashboard* pemantauan. Studi tentang BPM dan digitalisasi menegaskan bahwa digitalisasi akan lebih efektif jika diselaraskan dengan pengelolaan proses dan tanggung jawab pemilik proses[3].

3

Pendampingan Manajemen Perubahan dan Kesiapan Organisasi

KMMB dapat berperan dalam aspek manajemen perubahan. Karena *streamlining* sering kali mengubah kebiasaan kerja, pegawai perlu diberikan pemahaman mengenai alasan perubahan, manfaat yang diharapkan, serta cara menjalankan proses baru. KMMB dapat membantu menyusun materi sosialisasi, pelatihan, panduan kerja, serta mekanisme umpan balik. Hal ini penting karena berbagai studi tentang implementasi *lean* menunjukkan bahwa resistensi pegawai, kurangnya dukungan manajemen, dan rendahnya keterlibatan karyawan dapat menjadi hambatan utama[8].

4

Penyusunan Rencana Implementasi dan Pengukuran Keberhasilan

Dalam tahap implementasi, KMMB dapat membantu perusahaan menyusun rencana aksi yang realistis. Perubahan dapat dilakukan secara bertahap melalui *pilot project* pada proses tertentu sebelum diperluas ke area lain. Dengan cara ini, perusahaan dapat menguji efektivitas proses baru, mengidentifikasi kendala, dan melakukan penyesuaian sebelum diterapkan secara lebih luas. KMMB juga dapat membantu menetapkan indikator keberhasilan, seperti penurunan waktu proses, pengurangan pekerjaan manual, peningkatan akurasi data, atau peningkatan kepuasan pengguna layanan.

Dengan dukungan tersebut, KMMB dapat menjadi fasilitator perubahan yang membantu perusahaan menjaga keseimbangan antara efisiensi, kualitas layanan, tata kelola, dan kepatuhan. Tujuannya bukan hanya membuat proses menjadi lebih pendek, tetapi membangun cara kerja yang lebih cepat, rapi, transparan, dan adaptif terhadap kebutuhan bisnis masa depan.

Referensi

- [1] A. Batwara, V. Sharma, M. Makkar, and A. Giallanza, "Towards smart sustainable development through value stream mapping – a systematic literature review," *Heliyon*, vol. 9, no. 5, Art. no. e15852, May 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e15852.
- [2] C.-N. Wang, T. T. B. C. Vo, H.-P. Hsu, Y.-C. Chung, N. T. Nguyen, and N.-L. Nhieu, "Improving processing efficiency through workflow process reengineering, simulation and value stream mapping: A case study of business process reengineering," *Business Process Management Journal*, vol. 30, no. 7, pp. 2482–2515, 2024, doi: 10.1108/BPMJ-11-2023-0869.
- [3] J. Iden, K. B. Danilova, and T. Eikebrokk, "Business process management and digitalization – a reciprocal relationship," *Business Process Management Journal*, vol. 31, no. 2, pp. 393–415, 2025, doi: 10.1108/BPMJ-02-2024-0083.
- [4] V. Sunder M and A. Prashar, "The interplay of lean practices and digitalization on organizational learning systems and operational performance," *International Journal of Production Economics*, vol. 270, Art. no. 109192, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.ijpe.2024.109192.
- [5] J. A. Netland, "Barriers to Lean Implementation: Perceptions of Top Managers, Middle Managers and Workers," *Procedia CIRP*, vol. 57, pp. 595–600, 2016, doi: 10.1016/j.procir.2016.11.103.
- [6] H. Mamoojee-Khatib, J. Antony, V. Teeroovengadum, J. A. Garza-Reyes, G. L. Tortorella, M. Foster, and E. A. Cudney, "A systematic review of lean implementation frameworks and roadmaps: lessons learned and the way forward," *The TQM Journal*, vol. 37, no. 1, pp. 264–287, 2025, doi: 10.1108/TQM-09-2023-0280.
- [7] T. A. Netland, "Barriers to lean implementation: perceptions of top managers, middle managers and workers," *Procedia CIRP*, vol. 57, pp. 595–600, 2016, doi: 10.1016/j.procir.2016.11.103.
- [8] G. Tsakalidis and K. Vergidis, "Business Process Redesign: A Systematic Review of Evaluation Approaches," *Decision Making: Applications in Management and Engineering*, vol. 7, no. 1, pp. 79–98, 2024, doi: 10.31181/dmame712024889.

Contact Us

Corporate Office:

Menara Tendean Lt 11.31 Jl. Kapten Tendean No. 20C
Jakarta Selatan 12710



Office : +62 213-8250-407
Mobile : +62 811-3547-717

Innovation Hub :

KMMB Research Center Jl. Penjaringan Timur III
Pb32 Kota Surabaya 60297



Corporate Mail : info@kmmb.co.id
Commercial Inquiry : komersial@kmmb.co.id

Connect with us :



KMMB Consulting



KMMB Consulting



@kmmb_consulting



@kmmb_consulting



Visit Our Website
to Get More Information !

www.kmmb.co.id